

PENGARUH PERAWATAN NIFAS OLEH TENAGA KESEHATAN DAN *MAMA BIANG* TERHADAP STATUS KESEHATAN IBU DI RSUD CHASAN BOESOIRIE KOTA TERNATE MALUKU UTARA

Rinylda A. Gafur¹, M.Tahir Abdullah², Fairus Prihatin³

¹Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

²Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

³Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia

Alamat korespondensi : (iengafur31@gmail.com/085230476070)

ABSTRAK

Kebanyakan perempuan meninggal akibat komplikasi selama kehamilan dan setelah *postpartum*. Penyebab ini dapat diminimalisir apabila kualitas *antenatal care* hingga perawatan *postpartum* dilaksanakan dengan baik. Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan ibu *postpartum*, masih banyak di jumpai di lingkungan masyarakat khususnya di Maluku Utara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengasuh perawatan nifas dengan kesehatan payudara dan mobilisasi ibu nifas di Kota ternate. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *total sampling* dan jumlah sampel 98 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. . Data dianalisis menggunakan program SPSS dengan uji statistik *Chi-Square* dan tingkat kemaknaan p Value $< 0,05$. Berdasarkan hasil analisis hubungan antara pengasuh perawatan nifas dengan kesehatan payudara diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti ada hubungan bermakna antara pengasuh perawatan nifas dengan kesehatan payudara ibu. Sedangkan hubungan antara pengasuh perawatan nifas dengan mobilisasi ibu diperoleh nilai $p = 0,640$) berarti tidak ada hubungan pengasuh perawatan nifas dengan mobilisasi ibu. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pegasuh perawatan nifas dengan kesehatan payudara ibu dan tidak ada hubungan antara pengasuh perawatan nifas dengan ambulasi ibu nifas di Kota Ternate. Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat memanfaatkan perawatan nifas oleh *Mama Biang* yang nyatanya masih diterapkan karena berdampak positif bagi kesehatan ibu nifas..

Kata Kunci : Pengasuh perawatan nifas, kesehatan payudara, ambulasi

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dari derajat kesehatan masyarakat. AKI menggambarkan jumlah wanita yang meninggal dari suatu penyebab kematian terkait dengan gangguan kehamilan atau penanganannya (tidak termasuk kecelakaan atau kasus insidental) selama kehamilan, melahirkan dan dalam masa nifas (42 hari setelah melahirkan) tanpa memperhitungkan lama kehamilan per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2014).

Jumlah angka kematian ibu (AKI) di Indonesia masih sangat tinggi dibandingkan dengan negara lain di Asia tenggara yaitu Vietnam 54 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 20 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 23 per 100.000 kelahiran hidup, Malaysia 40 per 100.000 kelahiran hidup, Thailand 20 per 100.000 kelahiran hidup dan Singapura 10 per 100.000 kelahiran hidup. Bahkan sekarang Indonesia tertinggal dari Timur Leste yaitu 215 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2015).

Jumlah kematian ibu di Provinsi Maluku Utara tampak cenderung mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2010 sebesar 42 jiwa sampai tahun 2012 yaitu sebesar 91 jiwa dan mengalami penurunan di tahun 2014 yaitu sebesar 48 jiwa (Dinkes Malut, 2015).

Kebanyakan perempuan meninggal akibat komplikasi selama kehamilan dan setelah *postpartum*. Menurut WHO, komplikasi utama yang menyebabkan 75% dari semua kematian ibu yaitu perdarahan hebat (biasanya setelah persalinan), tekanan darah selama kehamilan (pre-eklamsia dan eklamsia), komplikasi dari persalinan dan aborsi tidak aman. Penyebab ini dapat diminimalisir apabila kualitas *Antenatal Care* hingga perawatan *post partum* dilaksanakan dengan baik (WHO, 2015).

Provinsi Maluku Utara memiliki capaian angka terendah untuk persalinan oleh tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan yaitu hanya sebesar 17,7% dengan target yang harus dicapai yaitu sebesar 77%. Hal ini

berlanjut pada perawatan ibu nifas yang juga tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan dan bukan di fasilitas pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2016). Pada tahun 2014 pencapaian cakupan pelayanan kesehatan ibu nifas di Provinsi Maluku Utara belum mencapai target yaitu sebesar 47% dan mengalami penurunan yang sangat signifikan dari tahun 2013 yaitu sebesar 77%. (Dinkes Malut, 2015).

Kepercayaan dan keyakinan budaya terhadap perawatan ibu *post partum*, masih banyak di jumpai di lingkungan masyarakat. Di Maluku Utara masih banyak para ibu yang melakukan perawatan nifas berdasarkan budaya dan adat istiadat mereka, khususnya di Kota Ternate dimana perawatan nifas dilakukan oleh *Mama biang*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh perawatan nifas oleh tenaga kesehatan dan *mama biang* terhadap status kesehatan ibu di RSUD Chasan Boesoirie Kota Ternate Maluku Utara.

BAHAN DAN METODE

Lokasi, Populasi, Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Chasan Boesoirie pada tanggal pada tanggal 27 September s/d 31 Oktober 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas memasuki minggu ke-6 dengan persalinan normal yang melahirkan di RSUD Chasan Boesoirie pada tanggal 15 Agustus – 15 september 2018 sebanyak 98 orang dengan jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

1. Kriteria inklusi:
 - a. Ibu nifas yang melahirkan di RSUD Chasan Boesoirie
 - b. Ibu nifas dengan persalinan normal.
 - c. Ibu nifas yang memasuki minggu ke-6 masa nifas
2. Kriteria eksklusi:
 - a. Ibu nifas yang tidak bersedia menjadi responden
 - b. Ibu nifas yang tidak kooperatif

Pengumpulan Data

1. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi.
2. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya

Pengolahan Data

1. *Editing*
Editing adalah tahapan kegiatan memeriksa validitas data yang masuk

seperti memeriksa kelengkapan pengisian kuesioner, kejelasan jawaban, relevansi jawaban dan keseragaman suatu pengukuran.

2. *Coding*
Coding adalah tahapan kegiatan mengklasifikasi data dan jawaban menurut kategori masing-masing sehingga memudahkan dalam pengelompokan data.
3. *Processing*
Processing adalah tahapan kegiatan memproses data agar dapat dianalisis. Pemrosesan data dilakukan dengan cara memasukkan data hasil pengisian kuesioner ke dalam master tabel.
4. *Cleaning*
Cleaning yaitu tahapan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di masukkandan melakukan koreksi bila terdapat kesalahan.

Analisis Data

1. Analisis Univariat
Digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian guna memperoleh gambaran atau karakteristik sebelum dilakukan analisi bivariat. Hasil dari penelitian ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi.
2. Analisis Bivariat
Analisis bivariat yang dilakukan adalah tabulasi silang antara dua variabel yaitu variabel independen dan dependen. Analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui hubungan terhadap objek penelitian adalah menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat
Tabel 1 Distribusi karakteristik responden yang dirawat oleh tenaga kesehatan dan *mama biang* di Kota Ternate.(n=98)

Karakteristik	n	%
Usia		
<20 tahun	7	7,1
20-35 tahun	78	79,6
>35 tahun	13	13,3
Pendidikan		
SLTP	3	3,1
SLTA	64	65,3
Perguruan Tinggi	31	6,3
Paritas		
≤ 2 anak	69	70,4
> 2 anak	29	29,6
Suku		
Ternate	79	80,6
lainnya	19	19,4

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur antara 20-35 tahun yaitu 78 orang (79,6%), berdasarkan tingkat pendidikan terakhir responden paling banyak adalah SLTA yaitu 64 orang (65,3%), berdasarkan paritas responden paling banyak memiliki paritas ≤ 2 yaitu 69 orang (70,4%) dan berdasarkan suku responden sebagian besar adalah suku Ternate yaitu sebanyak 79 orang (80,6).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Pengasuh Perawatan Nifas Dengan Kesehatan Payudara Di Kota Ternate Tahun 2018

Pengasuh Perawatan Nifas	Kesehatan Payudara				Total	
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%	n	%
Mama Biang	17	43,6	51	86,4	68	100
Tenaga Kesehatan	22	56,4	8	13,6	30	100
Total	39	100	59	100	98	100

$\rho = 0,000$

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 68 responden yang dirawat oleh *Mama biang* terdapat 51 orang (86,4%) dengan kesehatan payudara baik. Sedangkan dari 30 responden yang dirawat oleh tenaga kesehatan hanya terdapat 8 orang (13,6%) dengan kesehatan payudara baik.

Hasil analisis statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho = 0,000$ Karena nilai $\rho < \alpha$ dimana nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perawatan nifas dengan kesehatan payudara ibu nifas.

Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa dari 68 responden yang dirawat oleh *Mama biang* hanya terdapat 3 orang (4,4%) dengan ambulasi dan mobilisasi kurang baik, sedangkan responden yang dirawat oleh tenaga kesehatan juga hanya terdapat 2 orang (6,7%) dengan ambulasi dan mobilisasi kurang baik.

Tabel 3 Hubungan antara Pengasuh Perawatan Nifas dengan Ambulasi Ibu Di Kota Ternate Tahun 2013

Pengasuh Perawatan Nifas	Ambulasi Ibu				Total	
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%	n	%
Mama Biang	3	60,0	65	69,9	68	100
Tenaga Kesehatan	2	40,0	28	30,1	30	100
Total	5	100	93	100	98	100

$\rho = 0,640$

Hasil analisis statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $\rho = 0,640$ Karena nilai $\rho > \alpha$ dimana nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perawatan nifas dengan ambulasi dan mobilisasi ibu nifas di Kota Ternate

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengasuh Perawatan Nifas Dengan Kesehatan Payudara Ibu Di Kota Ternate

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diketahui bahwa lebih dari sebagian responden memiliki kesehatan payudara yang baik yaitu sebanyak 59 orang (60,2%) dan responden yang memiliki kesehatan payudara kurang baik yaitu sebanyak 39 orang (39,8%).

Hasil uji statistik *chi square* pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kesehatan payudara dengan perawatan nifas oleh tenaga kesehatan dan *mama biang* di Kota Ternate. Hal ini ditunjukkan dengan lebih banyaknya responden yang dirawat oleh *mama biang* yang memiliki kesehatan payudara baik yakni sebanyak 51 orang (86,4%) sedangkan responden yang dirawat oleh tenaga kesehatan hanya sebanyak 8 orang (13,6%).

Beberapa rangkaian perawatan nifas oleh *mama biang* dipercaya baik dalam memperlancar ASI diantaranya *barahu* dan minum *rorano*. Hasil penelitian etnografi yang dilakukan Arief dkk (2016) di Pulau Miagas Sulawesi Utara menyatakan bahwa *barahu* api yang dilakukan di payudara ibu bermanfaat untuk memperlancar ASI. Panasnya *barahu* ini bermanfaat dalam memperlancar ASI untuk diberikan kepada bayinya

Salah satu bahan *rorano* adalah dari daun turi, dimana manfaat daun turi adalah memperbanyak ASI ibu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Widyanti (2009) tentang pengaruh pemberian ekstrak daun turi terhadap jumlah sekresi ASI yang dimana hasilnya menunjukkan bahwa pemberian ekstrak daun turi mampu meningkatkan jumlah sekresi ASI dan diameter alveolus kelenjar ambing mencit.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas dan hasil penelitian, maka peneliti berpendapat dimana sesuai hasil penelitian ini bahwa ada hubungan antara pengasuh perawatan nifas dengan kesehatan payudara ibu di kota Ternate.

2. Hubungan Pengasuh Perawatan Nifas Dengan Mobilisasi Ibu Di Kota Ternate

Pada penelitian ini diketahui bahwa hampir seluruh responden dengan ambulasi dan mobilisasi baik yaitu sebanyak 93 orang (94,9%) dan hanya 5 orang ibu dengan ambulasi dan mobilisasi kurang baik. Melakukan ambulasi dini memungkinkan ibu memulihkan kondisinya dan ibu bisa segera merawat anaknya.

Hasil uji statistik chi square pada penelitian ini didapatkan nilai p value $0.640 > \alpha 0.05$ menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara perawatan nifas oleh tenaga kesehatan dan *Mama biang* terhadap mobilisasi ibu nifas. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh responden memiliki ambulasi dan mobilisasi yang baik.

Beberapa faktor yang mempengaruhi mobilisasi dini yaitu usia, pekerjaan, budaya/adat dan paritas (Widyaningsih,dkk 2012). Dalam penelitian ini, perawatan nifas yang dilakukan oleh *mama biang* seperti *barahu* mengharuskan ibu untuk segera dapat melakukan aktivitas sendiri seperti sebelum hamil. Walaupun dalam kebiasaan di Kota Ternate yang masih melarang ibu nifas untuk keluar rumah hingga ibu *lapas hari* (± 42 hari) tapi *Mama biang* juga tidak menyarankan ibu untuk hanya berbaring dan tidak melakukan aktivitas apapun di dalam rumah. *mama biang* memotivasi ibu untuk melakukan mobilisasi sedini mungkin.

Tenaga kesehatan juga menyarankan ibu untuk melakukan mobilisasi sedini mungkin, hal ini dilakukan dimana ibu diberikan konseling tentang pentingnya mobilisasi dalam masa nifas. Selain itu ibu disarankan untuk melakukan senam nifas yang diketahui manfaatnya terhadap involusi uteri dan pengeluaran lochea. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Ita Sasmita, dkk (2015) bahwa diperoleh hasil p -value = 0,000 dengan *level of significance* $< 0,05$. Ini menunjukkan ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan mobilisasi dini pada ibu nifas. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan pengalaman yang didapat ibu maka

semakin akan melakukan mobilisasi dini sesuai tahap-tahap mobilisasi dini.

Tidak adanya hubungan antara perawatan nifas oleh kesehatan dan *Mama biang* terhadap mobilisasi menurut asumsi peneliti disebabkan karena semua responden yang dirawat oleh tenaga kesehatan maupun yang dirawat oleh *mama biang* melakukan ambulasi dan mobilisasi yang baik, hal ini menunjukkan bahwa perawatan nifas oleh *mama biang* sama baiknya dengan perawatan nifas oleh tenaga kesehatan karena *mama biang* dan tenaga kesehatan sama-sama menyarankan dan memberikan pengetahuan tentang mobilisasi.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara pengasuh perawatan nifas dengan kesehatan payudara ibu di Kota Ternate
2. Tidak adanya hubungan antara pengasuh perawatan nifas dengan ambulasi ibu di Kota Ternate

SARAN

1. Setiap ibu nifas disarankan untuk tetap melakukan kunjungan nifas sesuai dengan program pemerintah minimal 3 kali selama masa nifas sesuai dengan waktu pemeriksaan untuk mengantisipasi komplikasi dalam masa nifas.
2. Adanya hubungan antara pengasuh perawatan nifas oleh tenaga kesehatan dan *mama biang* dengan kesehatan payudara ibu maka diharapkan tenaga kesehatan dapat memanfaatkan salah satu perawatan nifas yang dilakukan oleh *mama biang* minum *rorano* yang bermanfaat untuk memperlancar ASI Ibu
3. Tidak adanya hubungan antara pengasuh perawatan nifas oleh tenaga kesehatan dan *mama biang* dengan mobilisasi ibu maka diharapkan peran tenaga kesehatan dan *mama biang* untuk mempertahankan perawatan dalam membantu ibu melakukan mobilisasi.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat meneliti lebih dalam dan lebih jauh lagi serta menggunakan analisis yang berbeda dan metode yang berbeda sehingga memperkaya analisis data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA.

Dinas Kesehatan Maluku Utara. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Maluku Utara tahun 2014*. Malut.

Ita, SB.dkk. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Mobilisasi Dini Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Likupang Timur Kecamatan Likupang Timur*. Jurnal Keperawatan ; 3 (1)

- Sri Widyanti. 2009. *Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Turi Terhadap Jumlah Sekresi Air Susu Dan Diameter*. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri. Malang
- World Health Organization. 2014. *Health Statistic And Information System*.
- World Health Organization. 2015. *Trends In Maternal Mortality:1990 to 2015*.
- Widyaningsih, Hesty.dkk. 2012. *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta. Fitramaya.